

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH *AUTHORITATIVE* PENGASUH
DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI PANTI ASUHAN AISYIYAH
CABANG KOTO TANGAH KOTA PADANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



Oleh

S R I A Y U

01277/2008

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

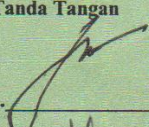
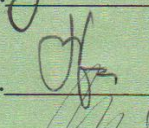
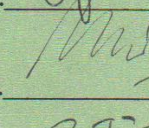
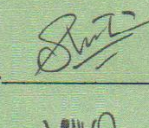
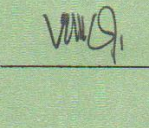
HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Antara Pola Asuh *Authoritative* Pengasuh dengan
Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto
Tengah Kota Padang
Nama : Sriayu
Nim/BP : 01277/2008
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 27 Januari 2014

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd.	1. 
2. Sekretaris : Mhd. Natsir, S.Sos.I., M.Pd.	2. 
3. Anggota : Drs. Wisroni, M.Pd.	3. 
4. Anggota : Dra. Setiawati, M.Si.	4. 
5. Anggota : Vevi Sunarti, S.Pd., M.Pd.	5. 

ABSTRAK

Sriayu : Hubungan Antara Pola Asuh *Authoritative* Pengasuh dengan Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Kota Padang

Penelitian ini berdasarkan kenyataan di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Kota Padang terlihat perilaku sosial anak yang baik. Hal ini diduga karena pola asuh yang diterapkan pengasuh dalam mendidik dan membimbing anak dengan penerapan pola asuh *authoritative*. Sehubungan dengan itu penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran pola asuh *authoritative* pengasuh, perilaku sosial anak dan hubungan antara pola asuh *authoritative* pengasuh dengan perilaku sosial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Kota.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah anak asuh yang berada di Panti Asuhan Cabang Koto Tengah Kota Padang yang berjumlah 50 orang. Sampel diambil 50% dari populasi dengan teknik *Stratified Random Sampling*, sehingga sampel berjumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan analisis data perhitungan persentase untuk melihat gambaran pola asuh *authoritative* pengasuh serta perilaku sosial anak di panti Asuhan dan dengan menggunakan Rumus *Rank Order* untuk melihat hubungan keduanya.

Hasil penelitian menemukan bahwa (1) Pola asuh *authoritative* yang diterapkan pengasuh sudah baik, (2) Perilaku sosial anak asuh sudah baik, dan (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* pengasuh dengan perilaku sosial anak di panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Kota Padang. Saran dari peneliti agar pengasuh mempertahankan pola asuh *authoritative* yang diterapkan sehingga menjadikan anak-anak yang teladan, berprestasi lagi dan membanggakan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Hubungan Antara Pola Asuh Authoritative dengan Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang”*.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat;

1. Ibu Dr. Solfema, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
2. Bapak Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan pada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Mhd. Natsir, S. Sos.I.,M.Pd selaku pembimbing II dan juga selaku Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan memberikan motivasi dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs.Wisroni, M.Pd selaku penguji I yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Setiawati, M.Si. selaku penguji II yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

6. Ibu Vevi Sunarti, S.Pd, M.Pd selaku penguji III yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah banyak mengajarkan banyak ilmu kepada penulis selama kuliah.
8. Ibu Dra. Hj Yulmidar Syafie selaku ketua panti asuhan yang telah memberikan izin serta kemudahan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lembaga tersebut.
9. Kedua orang tua dan saudara serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan do'a dan dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi
10. Rekan-rekan 2008 seperjuangan dan semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses pembuatan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan.

Padang, Januari 2014

Penulis

S R I A Y U

01277/2008

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Pertanyaan Penelitian.....	9
G. Kegunaan Penelitian	9
H. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	12
1. Konsep Pendidikan Nonformal.....	12
2. Panti Asuhan sebagai Wadah Pendidikan Nonformal	14
3. Fungsi Panti Asuhan	16
4. Pola Asuh Pengasuh.....	18
a. Hakekat Pola Asuh	18
b. Jenis-jenis Pola Asuh.....	19
c. Dimensi Cara Pengasuhan yang Baik dalam Pola Asuh <i>Authoritative</i>	26
5. Perilaku Sosial.....	28
a. Pegaertian Perilaku Sosial.....	28
b. Faktor-faktor Pembentukan Perilaku Sosial.....	28
c. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial	30
6. Hubungan Pola Asuh <i>Authoritative</i> Pengasuh dengan Perilaku Sosial Anak Panti Asuhan.....	33
B. Kerangka Konseptual.....	36
C. Hipotesis Penelitian	37
D. Penelitian yang Relevan.....	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Populasi dan Sampel.....	40
C. Jenis Data dan Sumber Data	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Prosedur Penelitian	43
F. Teknik Analisis Data	46
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	48
1. Gambaran Pola Asuh <i>Authoritative</i> Pengasuh	48
2. Gambaran Perilaku Sosial Anak	53
3. Gambaran Hubungan Antara Pola Asuh <i>Authoritative</i> Pengasuh dengan Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan Asyiyah Cabang Koto Tengah Kota Padang.....	57
B. Pembahasan	59
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
.....	
 DAFTAR RUJUKAN	67
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Kota Padang.....	7
2. Jumlah populasi dan sampel anak Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Kota Padang	41
3. Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh <i>Authoritative</i> Pengasuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Kota Padang.....	56
4. Distribusi Frekuensi Rekapitulasi Gambaran Pola Asuh <i>Authoritative</i> Pengasuh di Panti asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Kota Padang	52
5. Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Kota Padang	54
6. Distribusi Frekuensi Rekapitulasi Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Kota Padang	56
7. Analisis Hubungan Antara Pola Asuh <i>Authoritative</i> Pengasuh (X) dengan Perilaku Sosial (Y) Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Kota Padang.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	37
2. Histogram Distribusi Rekapitulasi Pola Asuh <i>Authoritative</i>	52
3. Histogram Distribusi Rekapitulasi Perilaku Sosial	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kisi-kisi Penelitian.....	70
2 Angket/Kuesioner.....	71
3 Rekapitulasi Data Uji Coba Instrumen X.....	75
4 Skor Pembantu Variabel X.....	76
5 Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Instrument X.....	80
6 Rekapitulasi Data Uji Coba Instrumen Y.....	84
7 Skor Pembantu Variabel Y.....	85
8 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument Y.....	89
9 Rekapitulasi Data Penelitian Variabel X.....	93
10 Validitas dan Reliabilitas Instrument Penelitian.....	94
11 Rekapitulasi Data Penelitian Variabel Y.....	98
12 Validitas dan Reliabilitas Instrument Penelitian Y.....	99
13 Analisis Hubungan Variabel X dan Variabel Y.....	103
14 Tabel Harga r Kritik.....	104
15 Tabel Nilai r Product Moment.....	105
16 Tabel Nilai Uji t.....	106
17 Surat Izin Penelitian 1.....	107
18 Surat Izin Penelitian 2.....	108
19 Surat Rekomendasi Kesbangpol Linmas Padang.....	109
20 Surat Keterangan Penelitian dari Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Kota Padang.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa yang maju adalah bangsa yang mampu menghadapi persaingan dengan negara lain dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya, baik itu Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM). Supaya kedua hal tersebut tercapai dengan baik serta bermutu, tentunya harus dibekali dengan pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya guna pencapaian tingkat kehidupan yang semakin maju dan sejahtera. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan mendapatkan pendidikan manusia akan bisa mengembangkan dan mengaktualisasikan diri dan potensi yang dimilikinya. Untuk itu diwajibkan agar setiap generasi penerus bangsa memiliki kemampuan dan kompetensi yang akan membawa dirinya kearah yang lebih baik. Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang authoritative serta bertanggung jawab (Sudjana, 2004:2). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan dikelola baik secara formal, informal maupun non formal.

Dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 diterangkan bahwa program-program dari pendidikan nonformal adalah kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Jalur pendidikan non formal dan informal adalah pendidikan luar sekolah yang mana pendidikan luar sekolah dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem persekolahan yang mana tujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia yang berbentuk pendidikan dan latihan keterampilan untuk warga masyarakat dan pendidikan yang diberikan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dimana menurut PP. No.73 tahun 1991, pasal 2 bab II pendidikan luar sekolah bertujuan:

1. Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayat guna meningkatkan diri, dan mutu kehidupannya.

2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi.
3. Memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan luar sekolah maka dapat dilaksanakan dalam bentuk berjenjang dan berkesinambungan dan ada juga yang tidak berjenjang dan berkesinambungan. Salah satu wadah pendidikan luar sekolah yang tidak berjenjang dan berkesinambungan adalah keluarga. Karena pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (Depdiknas, tahun 1991)

Keluarga merupakan bagian masyarakat yang fundamental bagi kehidupan pembentukan kepribadian anak manusia. Hal ini diungkapkan oleh Muhidin (1981: 52) bahwa: “tidak ada satupun lembaga kemasyarakatan yang lebih efektif di dalam membentuk anak secara fisik tetapi juga dipengaruhi secara psikologi”.

Pendapat di atas dapat dimungkinkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak manusia, di dalam keluarga seorang anak dibesarkan mempelajari cara-cara pergaulan yang akan dikembangkan kelak di lingkungan kehidupan sosial yang ada di luar keluarga. Dengan kata lain dalam keluarga seorang anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan

fisik, psikis dan sosial sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Di samping itu pula, seorang anak memperoleh pendidikan yang berkenaan dengan nilai-nilai maupun norma-norma yang berlaku dimasyarakat ataupun dalam keluarganya sendiri serta cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, dalam Itryah (2011).

Keadaan tersebut di atas akan berbeda dengan mereka (anak) yang tidak mempunyai keluarga secara utuh, mereka tidak mendapatkan bimbingan dan arahan yang sesuai dengan perkembangannya. Maka salah satu cara yang dapat dilakukan oleh anak-anak yang telah kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya dimasukkan ke dalam lembaga sosial yaitu panti asuhan. Panti asuhan membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara membina, mendidik, membimbing, mengarahkan, memberikan kasih sayang serta keterampilan-keterampilan yang diberikan oleh pengasuh dalam lingkungan panti. Hal di atas ditegaskan oleh Santoso dalam Agnatasia, 2001: 1 yang mengemukakan bahwa panti asuhan:

Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan di asuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga, dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggungjawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.

Pengertian Panti Asuhan menurut Santoso di atas penulis berpendapat bahwa panti asuhan bukan hanya sebagai lembaga perlindungan akan tetapi juga sebagai pengganti keluarga. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing ke arah pengembangan pribadi, sehingga mereka

menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat. Salah satu panti yang berperan dalam menanggulangi masalah tersebut yaitu Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang.

Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah berdiri sejak tahun 1986-an. Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang berdiri sebagai wujud untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar bagi masyarakat. Anak-anak yang ditampung dalam Panti Asuhan tersebut adalah anak dengan usia antara 5 sampai 18 tahun, mereka tidak mempunyai ayah, tidak mempunyai ibu, tidak mempunyai ayah ibu, dan anak dari keluarga yang tidak mampu dalam arti mereka tidak mampu memberikan penghidupan yang layak bagi anak. Panti Asuhan ini berfungsi sebagai lembaga sosial dimana dalam kehidupan sehari-hari anak diasuh, dididik, dibimbing, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari dan diberikan keterampilan-keterampilan.

Dari survey awal peneliti di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang yaitu bahwa perilaku sosial anak terlihat sudah baik. Seperti selalu mematuhi aturan panti, menjalankan perintah pengasuh, tidak ada pertengkaran, tidak ada perilaku sok kuasa, tidak ada mereka yang saling mengejek, terbuka pada pengasuh dan lain sebagainya. Terlihat ketika dilaksanakan kegiatan gotong royong di Panti, setiap anak sudah mendapatkan tugasnya masing-masing, dari 50 orang anak asuh, 3 orang anak asuh yang tidak melaksanakan tugasnya dengan alasan sakit dan mengikuti kegiatan di sekolah. Ketika mengikuti pembinaan keterampilan yang hanya

di ikuti anak SMP dan SMA sebanyak 34 orang anak asuh, 2 orang anak asuh yang kurang serius mengikuti pembinaan keterampilan, mereka lebih banyak meribut, mengganggu teman yang lain. Dan ketika ada salah seorang teman mereka mendapatkan musibah, teman yang lain ikut memberikan dukungan. Kutipan wawancara dengan salah seorang anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang anak asuh yang sudah 2 tahun berada di panti menyatakan bahwa:

Saya sangat senang dan betah berada di panti ini karna di sini saya mendapatkan kasih sayang yang belum tentu saya dapat dari orang tua kandung saya sendiri. Pengasuh disini juga sangat memperhatikan kebutuhan saya, baik dari pakaian, makanan, dan kebutuhan yang lainnya. Di panti ini, semua anak di perlakukan sama antara satu dengan yang lainnya meskipun kami berasal dari latar belakang yang berbeda. Apabila ada salah seorang diantara kami melakukan kesalahan maka kami semua mendapatkan teguran. Dan begitu juga dengan aturan, sebelum pengasuh menetapkan peraturan, terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan kami semua dengan cara mengumpulkan semua anak asuh (wawancara dengan Rani pada tanggal 27 Januari 2013).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar anak asuh ini baik. Hal ini terlihat dari hubungan antara anak-anak panti asuhan yang akrab antara yang satu dengan yang lain. Mereka terbuka dan menceritakan masalah yang mereka hadapi dengan pihak panti seperti yang di katakan pengasuh di Panti Asuhan (hasil survey dan wawancara pada tanggal 27 Januari 2013) mereka tidak bersifat individu, memiliki rasa empati terhadap teman-teman mereka. Dalam hubungan pertemanan, mereka berteman dekat antara yang satu dengan yang lainnya dan melakukan hubungan yang baik dengan anak-anak yang lain. Akibatnya anak-anak merasa betah

tinggal dipanti karena mereka mendapatkan kasih sayang yang cukup dari pengasuh. Jumlah anak asuh yang terdapat di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang setiap tahunnya adalah 50 orang yaitu dilihat pada tabel1 di bawah ini.

Tabel 1 Jumlah Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang

	Tingkat Pendidikan	Jumlah(orang)
1.	SD	17
2.	SLTP	22
3..	SLTA	11
	Jumlah	50

Sumber. Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang

Sehubungan dengan itu penulis ingin melihat bagaimana Hubungan antara Pola Asuh *Authoritative* dengan Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang.

B. Identifikasi Masalah

Perilaku sosial positif yang terjadi di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang diduga disebabkan oleh beberapa hal:

1. Tingginya motivasi dari dalam diri anak asuh untuk mengikuti dan mematuhi aturan yang diberikan pengasuh.
2. Kondisi sarana dan prasarana yang memadai.

3. Pengaruh lingkungan yang kondusif.
4. Pola asuh yang diberikan pengasuh untuk membentuk perilaku sosial anak.
5. Kepribadian pengasuh yang disukai anak asuh
6. Baiknya sikap anak asuh saat berada di panti asuhan
7. Kebutuhan anak asuh terpenuhi oleh pihak panti.
8. Tingginya pengetahuan pengasuh dalam bidang pengasuhan

C. Pembatasan Masalah

Karena terbatasnya waktu, tenaga dan kemampuan, serta fenomena lapangan yang terlihat oleh peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada aspek pola asuh *authoritative* pengasuh dengan perilaku sosial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* pengasuh dengan perilaku sosial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian adalah:

1. Untuk melihat gambaran pola asuh *authoritative* pengasuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang.

2. Untuk melihat gambaran perilaku sosial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Kota Padang.
3. Untuk melihat hubungan antara pola asuh *authoritative* pengasuh dengan perilaku sosial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Kota Padang.

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan pola asuh *authoritative* pengasuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Kota Padang.
2. Bagaimanakah gambaran perilaku sosial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Kota Padang.
3. Bagaimana hubungan antara pola asuh *authoritative* pengasuh dengan perilaku sosial anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Kota Padang.

G. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian baik secara praktik maupun teoritis.
 - b. Bagi pembaca untuk menambah pengetahuan tentang hubungan antara pola asuh *authoritative* pengasuh dengan perilaku sosial anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Kota Padang
 - c. Bagi peneliti selanjutnya bisa dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan penelitian tentang hubungan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pengasuh dapat memberikan pengetahuan tentang pola asuh *authoritative* dan perilaku sosial anak asuh di panti asuhan.
- b. Menjadi masukan bagi penyelenggara program pendidikan luar sekolah khususnya pihak panti asuhan agar lebih meningkatkan kinerjanya sebagai seorang pengasuh.

H. Definisi Operasional

Untuk membatasi semua permasalahan yang ada dalam penelitian ini maka penulis memberikan penjelasan istilah-istilah dalam judul penelitian antara lain:

1. Pola Asuh *Authoritative*

Menurut Singgih D.Gunarsa (1991) mengatakan pola asuh *authoritative* adalah salah satu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan memberikan bimbingan yang penuh pengetahuan. Jadi pola asuh *authoritative* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola asuh yang memiliki empat unsur dimensi cara mendidik anak yang baik diantaranya adalah (a) Kontrol yaitu tegas, adil dan disiplin yang konsisten untuk membentuk perilaku anak sesuai dengan standar pengasuh, (b) Mendengarkan yaitu secara aktif mendengarkan, mempertimbangkan pendapat dan perasaan anak, (c) Kasih sayang kehangatan yaitu memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan anak serta menghargai prestasi anak. Kita tidak dapat menjadi orangtua yang sempurna begitu juga dengan anak-anak kita. Dengan pengertian tersebut dapatlah dipahami bahwa pola asuh *authoritative* yang dimaksud adalah salah satu bentuk pola asuh

yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun tetap memberikan batas-batas kontrol. Jadi pola asuh *authoritative* dalam penelitian ini adalah cara pengasuh dalam melakukan pengawasan (kontrol), mendengarkan memberikan dan kasih sayang pada anak.

2. Perilaku Sosial

Menurut Hurlock (1991) “Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis atau seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial”. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan orang lain. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Jadi yang di maksud dengan perilaku sosial dalam penelitian ini adalah suatu bentuk sikap yang keluar dari diri individu terhadap individu lain dalam berinteraksi yang meliputi kerjasama, persaingan sehat, simpati dan empati.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Nonformal

Dalam bab ini akan dibahas tentang keterkaitan antara pola asuh *authoritative* pengasuh dengan perilaku sosial anak di panti asuhan. Dalam membicarakan keterkaitan tersebut, ada beberapa konsep yang akan dijelaskan dalam bab ini di antaranya pengertian pendidikan nonformal, pengertian panti asuhan, pengertian pola asuh *authoritative* dan perilaku sosial.

a. Pengertian Pendidikan Nonformal

Satuan Pendidikan luar sekolah (nonformal) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan nonformal mempunyai fungsi utama untuk membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan masyarakat, lembaga, dan keluarga. Satuan pendidikan nonformal adalah kelompok belajar, kursus-kursus, pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan sejenis (Sudjana: 2004).

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan atau sistem pendidikan sekolah, baik di lembagakan maupun tidak di lembagakan, yang tidak harus berjenjang maupun berkesinambungan. Pendidikan nonformal dengan berbagai atribut dan nama atau istilah lainnya, baik disebut

dengan, *mass education*, *adult education*, *lifelong education*, *learning education*, *learning society*, *out-of school education*, *sosial education*, dan lain-lain, merupakan kegiatan yang terorganisir dan sistematis yang diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal. (Sudjana, 1994: 38). Berikut ini diuraikan berbagai definisi tentang pendidikan nonformal yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Pendidikan nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan berkelanjutan di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok, dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup di bidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Hamojoyo (1973)
2. Coombs (1973: 11) memberikan rumusan tentang pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar didalam mencapai tujuan belajar.

b. Karakteristik Pendidikan Nonformal

Kita juga harus mengetahui karakteristik pendidikan nonformal. Adapun karakteristik pendidikan nonformal menurut Fuadadman (2009) antara lain:

- 1) Bertujuan memperoleh keterampilan yang akan segera dipergunakan. pendidikan nonformal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.

- 2) Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan nonformal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambil inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya
- 3) Waktu penyelenggaraan relatif singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
- 4) Menggunakan kurikulum yang bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka dan banyak ditentukan oleh peserta didik.
- 5) Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan menekankan pada belajar mandiri.
- 6) Hubungan pendidik dan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator, bukan menggurui.
- 7) Penggunaan sumber-sumber lokal. Mengingat sumber-sumber untuk pendidikan langka, maka diusahakan sumber-sumber lokal digunakan secara optimal.

2. Panti Asuhan sebagai Wadah Pendidikan Nonformal

Salah satu wadah dari pendidikan nonformal yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui panti asuhan yang merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap anak-anak. Perlindungan terhadap hak anak termasuk di dalamnya adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan hak-hak anak sehingga terjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya secara optimal baik jasmaniah, rohaniah maupun sosial terutama melindungi anak dari pengaruh yang tidak kondusif terhadap kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya. Selain itu

panti asuhan juga merupakan suatu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memberikan kesempatan kepada anak terlantar agar dapat mengembangkan kepribadiannya, potensinya serta kemampuannya secara wajar.

Panti Asuhan sebagai salah satu wadah pendidikan nonformal yang bergerak di bidang pelayanan dan pembinaan sebagaimana yang tercantum dalam GBHN (1999-2004) menyatakan bahwa: “Memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pemberdayaan nilai, sikap dan kemampuan serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa panti asuhan adalah suatu wadah ataupun lembaga pelayanan dan pembinaan sosial yang diberikan kepada anak terlantar, anak yang sudah tidak memiliki kedua orang tua, sehingga di sana mereka diberikan pelayanan pengganti atau disebut juga perwalian dalam memenuhi kebutuhan fisik mental dan kesejahteraan sosial.

Sasaran dari panti asuhan adalah anak-anak terlantar dalam artian terlantar ekonomi, yatim, piatu dan yatim piatu yang berusia 6- 20 tahun. Keluarga dari anak-anak ini tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar (Depsos.1995).

3. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan penyantunan dan pengentasan anak terlantar. Dinas Kesehatan dan Sosial Kabupaten Tanah Datar (2001) menjelaskan fungsi Panti Asuhan antara lain:

1) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak

- a) Fungsi pengembangan, diarahkan kepada keefektifan peranan anak asuh dengan penekanan kemampuan anak asuh untuk lebih mandiri
- b) Fungsi perlindungan, untuk membantu anak dari keterbelakangan baik pendidikan maupun pertumbuhan, perlakuan kejam, dan eksploitasi oleh orang tua atau keluarga seperti memaksa anak bekerja di luar batas kemampuan usianya (bekerja terlalu berat), orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya dan sering meninggalkan anak-anaknya tanpa ada yang mengawasinya, terutama anak dalam usia balita. Melalui penempatan anak dalam panti asuhan dapat menghindarkan anak dari keterbelakangan dan perlakuan yang tidak menyenangkan.
- c) Fungsi pemulihan dan penyantunan, ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh, fungsi ini menekankan pada pemberian fasilitas khusus seperti pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial dan psikologis.
- d) Fungsi pencegahan, fungsi ini menekankan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh untuk menghindarkan anak asuh dari pola-pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang

2) Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak

- a) Pengumpulan data, yaitu berbagai kegiatan yang dilakukan untuk menentukan, menghimpun, mengklasifikasikan dan menyimpan data secara sistematis yang berkaitan dengan kebutuhan masalah-masalah, kemampuan dan peranan-peranan anak dan remaja (yang mengalami keterlantaran)

- b) Aktif ikut serta membantu pemecahan masalah kerawanan sosial yang terjadi dalam lingkungan melalui pertemuan khusus di dalam maupun di luar panti, seminar, lokakarya, dan lain sebagainya
 - c) Penyebaran informasi yang berhubungan erat dengan usaha kesejahteraan sosial anak terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan pelayanan dan sumber-sumber pelayanan yang terdapat di dalam masyarakat dimana panti asuhan itu berada.
- 3) Sebagai pusat pengembangan keterampilan (merupakan fungsi penunjang)
- Panti sosial asuhan anak diharapkan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja untuk itu panti asuhan anak melakukannya
- a) Pendidikan dan latihan keterampilan didalam dan diluar panti
 - b) Pengembangan yang bertujuan untuk menumbuhkan usaha ekonomi produktif dan diharapkan dapat memberikan efek ganda dalam lingkungan sosial keluarga dan masyarakat sekelilingnya, namun demikian pengembangan keterampilan bagi anak dalam panti lebih ditekankan pada diri sendiri dan kreativitas.

4. Pola Asuh Pengasuh

a. Hakekat Pola Asuh

Pola asuh merupakan istilah yang sering digunakan dalam kehidupan keluarga yang mengacu kepada hubungan atau interaksi antara anggota keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lengkap (2007) yang di maksud dengan pola adalah

sistem kerja, dan asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak. Pengasuh adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya.

Menurut Djamarah (2004:12) pola asuh pengasuh merupakan cara pengasuh terhadap anak asuhnya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Hal ini berarti serangkaian usaha aktif pengasuh dalam membimbing, membina dan mendidik anak dengan harapan menjadikan anak sukses dalam menjalani kehidupan. Berawal dari harapan itulah pengasuh menerapkan pola asuh tertentu untuk mengantarkan anak kegerbang kesuksesan.

Pola asuh yang diterapkan pengasuh dalam berinteraksi dengan anak terkait dengan pengetahuan dan pemahaman pengasuh tentang cara berinteraksi dengan anak asuh. Maka dari hasil interaksi itulah akan membentuk bagaimana anak memahami diri dan lingkungannya.

Sukadji (1988:20) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan bentuk kepemimpinan yaitu proses yang mempengaruhi seseorang dalam hal ini peran kepemimpinan pengasuh adalah ketika mereka mencoba memberi pengaruh yang kuat pada anak asuhnya. Pola asuh adalah sebuah payung atau pelindung tempat dimana aktifitas-aktifitas dan keahlian orang dewasa ditampilkan dalam merawat anaknya.

Pola asuh adalah serangkaian usaha aktif yang dilakukan orang tua dalam membina, membimbing anaknya yang di dalamnya terkandung tiga unsur penting

yaitu, asuh, asih dan asah. *Asuh* yaitu meliputi pemenuhan kebutuhan terhadap fisik anak seperti kebutuhan makanan yang bergizi, kebutuhan tempat tinggal yang layak dan lain sebagainya. *Asih* yaitu meliputi pemenuhan kebutuhan terhadap psikis anak seperti kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan emosi. Dan *asah* yaitu pemenuhan kebutuhan akan stimulasi atau rangsangan mental yang positif, menurut Tari dalam Koran Kompas (2010:16;11)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh pengasuh adalah proses yang mempengaruhi seseorang, dimana pengasuh menanamkan nilai-nilai yang dipercayai kepada anak dalam bentuk interaksi yang meliputi, kepemimpinan, pengasuhan, mendidik, membimbing, dan melindungi anak.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Pengasuh

Baumrind dalam (Bee & Boyd: 2004) mengidentifikasi 4 pola asuh pengasuh, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh *authoritative* mendorong anak-anak agar menjadi mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan pengasuh memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anaknya. Gunarsa (2001) mengatakan pola asuh *authoritative* adalah salah satu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan memberikan bimbingan yang penuh pengertian. Dengan kata lain, pola asuh *authoritative* ini

memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang ditetapkan.

Pengasuh berusaha merangsang tingkah laku yang diinginkan pada anak melalui penjelasan-penjelasan dan pertimbangannya dengan anak. Pengasuh tipe ini memberikan dorongan lisan (verbal), saling memberi dan menerima, serta mengizinkan anak duduk bersama-sama untuk ikut mempertimbangkan apa yang tersirat dibalik ketentuan mereka. Dalam mengatur hubungan diantara mereka, pengasuh yang *authoritative* akan menggunakan otoritasnya namun mengekspresikannya melalui bimbingan yang disertai dengan pengertian dan cinta kasih. Anak-anaknya akan didorong untuk dapat melepaskan diri (*self-detach*) secara berangsur-angsur dari ketergantungan terhadap pengasuh.

Menurut Yusniah dalam artikel Psycologymania (2012) ciri-ciri pola asuh *authoritative* adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

Menurut Idris (1992:87) pola asuh *authoritative* mendorong anak untuk mandiri, tetapi pengasuh tetap menetapkan batas dan kontrol. Pengasuh biasanya bersifat hangat dan penuh kasih sayang kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak. Pengasuh *authoritative* adalah pengasuh yang hangat dan tegas. Selain memberikan standar perilaku bagi anak-anaknya, mereka juga membentuk harapan-harapan yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan kemampuan anak tersebut. Pengasuh menetapkan nilai yang tinggi pada perkembangan kemandirian dan pengendalian diri (*Self-direction*) tetapi bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak. Pengasuh *authoritative* berinteraksi dengan anak secara rasional, berorientasi pada masalah, sering terlibat dalam diskusi dan penjelasan dengan anak terutama mengenai tata tertib (Baumrind, 2002:135).

Baumrind (1978) menekankan bahwa dalam pengasuhan *authoritative* mengandung beberapa prinsip: (1) kebebasan dan pengendalian merupakan prinsip yang saling mengisi, dan bukan suatu pertentangan. (2) hubungan pengasuh dengan anak memiliki fungsi bagi pengasuh dan anak. (3) adanya kontrol yang diimbangi dengan pemberian dukungan dan semangat. (4) adanya tujuan yang ingin dicapai yaitu kemandirian, sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat.

Keyakinan anak akan memilih potensi dan mampu mengarahkan diri kearah yang lebih baik merupakan landasan pola asuh tipe ini. Maka kepercayaan kepada anak bahwa dia memiliki kemampuan untuk berbuat dan memecahkan masalah ditanamkan mulai sejak dini dengan bimbingan cinta kasih dan keakraban yang

tinggi. Santrock (1985) berpendapat bahwa kualitas pola interaksi dan gaya pengasuhan pengasuh yang *authoritative* akan memunculkan keberanian, motivasi dan kemandirian anak-anaknya dalam menghadapi masa depannya. Gaya pengasuhan seperti ini dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggungjawab sosial pada anak remaja. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuh *authoritative* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) hangat dan juga tegas, (b) memungkinkan musyawarah, (c) memberikan bimbingan tetapi tidak mengatur. Pola asuh *authoritative* ini memunculkan keberanian, motivasi dan kemandirian bagi anak. Atkinson (dalam Sunarno, 1991) menyatakan bahwa orang tua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas mengenai perilaku yang dianggap kurang layak, cenderung mempunyai anak dengan kontrol diri yang kuat, kompeten, dan mandiri.

2) Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh *authoritarian* membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk menuruti perintah-perintah pengasuh. Pengasuh *authoritarian* menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang besar kepada anak untuk berbicara (musyawarah).

Pengasuh yang bergaya *authoritarian* menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa basi, tanpa penjelasan kepada anaknya mengenai sebab dan tujuan diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anak yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang

berlaku. Pengasuh yang *authoritarian* yakin bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anak asuhnya. Pengasuh *authoritarian* sulit menerima pandangan anak asuhnya, tidak mau memberi kesempatan kepada anak untuk mengatur diri mereka sendiri, serta selalu mengharapkan anak untuk mematuhi semua. Menurut Baumrind dalam Hurlock (1997:256), juga menjelaskan pengasuh *authoritarian* membatasi dan menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah pengasuh dan menghormati pekerjaan dan usaha. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak guna alasan dibalik aturan tersebut.

Pengasuh yang memiliki pola asuh *authoritarian* (otoriter) pada umumnya sangat ketat dalam mengasuh anak asuhnya dengan memperlakukan berbagai aturan. anak dijadikan sebagai miniatur hidup dalam mencapai misi hidupnya. Seperti yang dikemukakan Idris (1992:87) bahwa remaja yang orang tuanya (pengasuh) otoriter seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan, dan memiliki komunikasi yang rendah. Sehingga pengasuh otoriter menetapkan segala aturan kepada anaknya dan menentukan mau jadi apa anaknya. Gaya pengasuhan yang *authoritarian* sangat berpotensi menimbulkan konflik dan perlawanan seorang anak, terutama saat anak sudah menginjak masa remaja, atau sebaliknya akan menimbulkan sikap ketergantungan seorang remaja terhadap orang tuannya, anak remaja akan kehilangan aktivitas kreatifnya, dan akan tumbuh menjadi anak yang tidak efektif dalam kehidupan interaksinya dengan lingkungan sosial. Hal yang senada juga disampaikan Baumrid dalam Hurlock (1997:376) bahwa pengasuh

authoritarian pada umumnya memiliki anak yang sedikit kemandirian dan kurang dalam hal bertanggung jawab sosial.

Remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian* cenderung kurang percaya diri dan kurang mandiri. Remaja yang pengasuhnya *authoritarian* cenderung kurang mengendalikan diri, dapat berpikir dan bertindak untuk diri sendiri karena remaja tidak diberi cukup kesempatan untuk menguji coba gagasan sendiri atau mengambil tanggung jawab dan juga karena pendapat remaja tidak dianggap cukup berharga untuk dipertimbangkan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuh yang *authoritarian*, memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (a) menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah pengasuh, (b) tidak memberikan peluang kepada anak untuk bermusyawarah, (c) cenderung menyukai disiplin yang bersifat menghukum, mutlak dan memaksa. Pola asuh *authoritarian* menjadikan anak cenderung kurang percaya diri dan kurang mandiri.

3) Pola Asuh *Indulgent*

Menurut Baumrind dalam Hurlock (1997:134) pola asuh *indulgent* membiarkan anaknya melakukan apa saja sesuai dengan keinginan mereka. Dalam bahasa sederhananya, pengasuh akan selalu menuruti keinginan anak, apapun keinginan tersebut. Bahkan pengasuh juga tidak memberikan tawaran sama sekali di depan anak karena semua keinginannya akan dituruti tanpa mempertimbangkan apakah itu baik atau buruk bagi anak. Akibat buruk yang harus diterima anak sehubungan dengan pola asuh pengasuh seperti ini jelas tidak sedikit, di antaranya anak jadi tidak belajar

sama sekali tentang pengontrolan diri, ia selalu menuntut orang lain untuk menurut keinginannya tapi tidak berusaha menghormati orang lain, anakpun cenderung mendominasi orang lain, sehingga punya kesulitan dalam berteman.

Baumrind (2002:135) menyampaikan bahwa pengasuh yang *indulgent* bersikap menerima, lemah, lembut dan pasif dalam penerapan disiplin. Mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat sesuka hati mereka. Pengasuh yang *indulgent* cenderung mempercayai bahwa kontrol adalah sebuah pelanggaran terhadap kebebasan anak yang dapat mengganggu kesehatan perkembangan anak. Dalam pola asuh *indulgent* (memanjakan) sangat terlibat dalam kehidupan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan remaja.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuh yang *indulgent* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) serba menerima, lemah, lembut, dan pasif dalam penerapan disiplin, (b) memberikan tuntutan yang relatif sedikit terhadap perilaku anak, (c) memberikan banyak kebebasan kepada anak untuk bertindak sesuka hati (d) memanjakan anak.

4) Pola Asuh *indifferent*

Pola asuh *indifferent* (tidak peduli) ini pengasuh sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Menurut Idris (1992: 89) pola asuh *indifferent* berupaya melakukan apa saja yang diperlukan untuk meminimalisir waktu dan tenaga yang harus dikeluarkan dalam berinteraksi dengan anak, bahkan dalam kasus yang ekstrim pengasuh *indifferent* bersikap mengabaikan anak.

Pengasuh *indifferent* ini tidak tahu banyak tentang anak, jarang berkomunikasi dengan anak dan jarang pula mempertimbangkan pendapat anak dalam pengambilan keputusan. Mereka membebaskan anak untuk melakukan tindakan yang ingin dilakukan, tidak memberikan tuntutan kepada anak dan bila anak melanggar aturan pengasuh akan membiarkan.

Baumrind (Santrock, 2002:257; 2003:185) mengemukakan pengasuhan *indifferent* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri. Remaja yang pengasuhnya menerapkan pola asuh *indifferent* mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan pengasuh lebih penting dari pada remaja. Remaja yang pengasuhnya *indifferent* tidak cakap secara sosial, memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuh yang *indifferent* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) tidak tahu banyak tentang anak, (b) jarang berkomunikasi dengan anak, (c) jarang mempertimbangkan pendapat anak, (d) membebaskan anak melakukan tindakan yang ingin dilakukan

c. Dimensi Cara Pengasuhan yang Baik dalam Pola Asuh *Authoritative* Pengasuh

Penerapan pola asuh tipe *authoritative*, diidentik dengan penanaman nilai-nilai demokrasi yang menghargai dan menghormati hak-hak anak, kebebasan berpendapat diskusi ketimbang instruksi, kebebasan berpendapat dan selalu memotivasi anak untuk menjadi lebih baik. Empat dimensi cara mendidik anak yang baik gaya *authoritative* antara lain adalah (a) Kontrol yaitu tegas, adil dan disiplin yang

konsisten untuk membentuk perilaku anak sesuai dengan standar orangtua, (b) Mendengarkan yaitu secara aktif mendengarkan, mempertimbangkan pendapat dan perasaan anak, (c) Ekspektasi yaitu ekspektasi atau dorongan orangtua pada anak untuk tampil baik di bidang intelektual, sosial, emosional dan spiritual, (d) Kasih Sayang Kehangatan yaitu memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan Anak serta menghargai prestasi anak. Kita tidak dapat menjadi orangtua yang sempurna begitu juga dengan anak-anak kita. Tapi, jika kita membiarkan empat dimensi pengasuhan *authoritative* membimbing kita, anak kita memiliki kesempatan terbaik untuk tumbuh selama tahun dasar untuk menjadi seorang remaja yang bertanggung jawab, mandiri, sukses dan positif menurut Mamibiz (2012).

Sejalan dengan itu Lestari (2012:49) menyebutkan “gaya pengasuhan yang paling baik adalah *authoritative*.” Pengasuh mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Pengasuh mendorong anak untuk memenuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Di sisi lain, pengasuh bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Gaya pengasuhan *authoritative* dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif menghasilkan akibat-akibat positif pada anak.

Adapun aspek-aspek yang digunakan sebagai indikator alat ukur pola asuh *authoritative* dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Mamibiz (2012) yaitu pengawasan (kontrol) adalah tegas, adil dan disiplin yang konsisten untuk membentuk perilaku anak sesuai dengan standar orangtua, mendengarkan secara aktif serta mempertimbangkan pendapat anak, dan kasih sayang kehangatan pada

anak yaitu memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan anak serta menghargai prestasi anak.

5. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia Ibrahim dalam Hidayati (2012). Sebagai bukti bahwa manusia, alam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia belangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Hurlock (1995:262) “Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial”.

b. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byrne dalam Rizki (2013) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

1) Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul

dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

2) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

4) Latar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak dalam Maharani (2012).

c. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Bentuk-bentuk perilaku sosial anak menurut Hurlock (1991: 263), yaitu :

1) Kerjasama (*Cooporation*)

Menurut Slamet (2006:22) kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga setiap individu hanya dapat mencapai tujuan apabila individu lain juga mencapai tujuan. Kemampuan kerja sama adalah kecakapan atau kesanggupan seseorang untuk bersikap positif dan mendukung suatu kegiatan yang dilakukan bersama oleh anggota organisasi yang memiliki keahlian komplementer yang secara bersama-sama melibatkan diri untuk mencapai tujuan bersama. Aspek-aspek kemampuan kerja sama adalah: keterlibatan, kepercayaan, pengertian, dan tanggung jawab (Winanti, 2006).

Adapun proses yang timbulnya kerjasama adalah apabila individu menyadari bahwa mereka mempunyai tujuan/kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Yang dimaksud pengertian kerja sama adalah pekerjaan yang

biasanya dikerjakan oleh individu tapi dikerjakan secara bersamaan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan agar pekerjaan tersebut menjadi lebih ringan. Dengan menerapkan konsep kerjasama maka kita akan mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan yang berat atau membutuhkan kekuatan.

2) Persaingan sehat

Persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika seorang individu dapat mencapai tujuan sehingga individu lain akan terpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut (Slamet, 2006:2). Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal ini akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk. Maka dari itu persaingan yang sehat dijadikan motivasi bagi mereka untuk selalu menjadi yang terbaik, contohnya ketika seorang inividu memenangkan suatu kompetensi, maka individu lain mau menerima kealahannya dan tidak memaksakan keinginannya untuk menang.

Menurut Slamet (2006:23) persaingan mempunyai fungsi tersendiri, di antaranya:

- a) Persaingan dapat menyalurkan keinginan yang bersifat perorangan atau kelompok
- b) Persaingan sebagai jalan untuk menarik perhatian umum atau masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat terlihat bahwa dalam melakukan persaingan secara sehat seseorang individu janganlah memaksakan pendapat dan sebaliknya mau menerima pendapat orang lain untuk tujuan bersaing secara sehat.

3) Simpati

Simpati adalah suatu proses dimana seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain. Dalam simpati perasaan memegang peranan penting.

Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan menolong atau menghibur seseorang yang sedang sedih.

Ketika ada teman sekamarnya yang sedang ada masalah, si anak akan berusaha untuk membantunya memecahkan masalah yang dihadapinya.

4) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi dan merasakan perasaan orang lain. Empati merupakan faktor esensial untuk membangun hubungan yang saling mempercayai, sebagai usaha menyelam ke dalam perasaan orang lain untuk merasakan dan menangkap makna perasaan itu.

Kemampuan meletakan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain. Perilaku empati bukanlah perilaku untuk menghayati apa yang dirasakan orang lain dan larut dengan apa yang dirasakan tetapi bagaimana cara kita untuk dapat merasakan apa yang mereka rasakan.

6. Hubungan Pola Asuh *Authoritative* Pengasuh dengan Perilaku Sosial Anak Panti Asuhan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluarga anak untuk pertama kalinya mulai mengenal aturan-aturan, norma, nilai yang mengatur hubungan atau interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain, terutama hubungan orang tua dengan anak. Yulia dan Singgih (2004) menyatakan bahwa dalam interaksi dengan anak, orang tua dengan tidak sengaja, tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang di biasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Perilaku atau perlakuan terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Bagaimana cara orang tua memperlakukan anak, cara menerapkan aturan, menerapkan disiplin, memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai, memberikan pemahaman tersendiri pada anak. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan reaksi dalam tingkah lakunya.

Dalam mengasuh anak-anaknya, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena itu orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola pengasuhan menurut Koch (dalam Tarmudji, 2001) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter yang kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta

simpatik, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Pola asuh *authoritative* menyatakan bahwa orang tua yang selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya, dalam bertindak selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Pola asuh permisif menyatakan bahwa orang tua yang cenderung selalu memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anak.

Atkinson (dalam Sunarno, 1991) menyatakan bahwa orang tua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas mengenai perilaku yang dianggap kurang layak, cenderung mempunyai anak dengan kontrol diri yang kuat, kompeten, dan mandiri.

Menurut Gunarsa (1991) pola asuh *authoritative* merupakan cara pengasuhan dimana anak boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan. Akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dan hal mengambil terakhir dan bila perlu persetujuan orang tua. Bernadib (dalam Tarmudji, 2001) mengatakan bahwa orang tua yang *authoritative* selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya. Watson dalam Marsudi (1996) menyatakan bahwa anak yang di asuh dengan pola asuh *authoritative*

akan menunjukkan perilaku yang rasional, teliti, penuh kesadaran, mudah menyesuaikan diri, dan dapat merasakan apabila melakukan suatu kesalahan.

Menurut Berns Lestari (2012) “gaya pengasuhan memiliki dampak terhadap perilaku anak seperti berkembangnya kompetensi, perilaku prososial, motivasi berprestasi, pengaturan diri dan kelekatan anak pada pengasuh”. Pola pengasuhan dalam panti asuhan membantu anak untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada di luar maupun di dalam situasi hidup dan kerjanya, melihat segi positif dan negatifnya serta menemukan pemecahan-pemecahannya. Pembinaan dapat menimbulkan dan meningkatkan motivasi orang, mendorong untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara yang terbaik, guna mencapai tujuan dan sasaran hidupnya dalam berperilaku sosial masyarakat.

Perilaku sosial juga diidentik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan

potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajarkan makan, diajarkan kebersihan, disiplin, diajarkan bermain dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya menurut Koentjaraningrat dalam Joesafira (2010). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa.

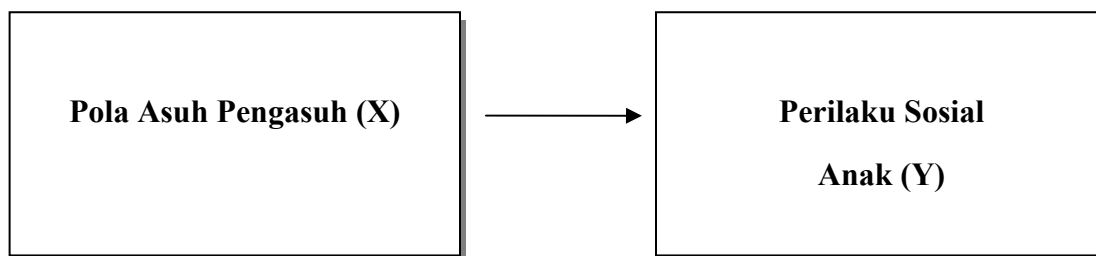
B. Kerangka Konseptual

Perilaku sosial anak di panti asuhan disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah pola asuh pengasuh yang diberikan pada anak. Suatu kenyataan bahwa pola asuh pengasuh terhadap anak dapat membentuk kepribadian anak yang digunakan dalam kehidupan masa depannya. Perilaku atau perlakuan terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, sebagaimana cara orang tua memperlakukan anak

Orang tua merupakan model pertama dan terdepan bagi anak (baik positif atau negatif). Cara berfikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berfikir dan berbuat orang tuanya.

Pengasuh sebagai pengganti peran orang tua di panti asuhan sangat berperan penting dalam membina dan membentuk kepribadian anak dalam betingkah laku dan sebaliknya apabila pengasuh tidak memberikan contoh yang baik maka perilaku sosial anak pun akan negatif pula.

Dengan demikian diduga pola asuh pengasuh mempunyai hubungan yang erat dengan perilaku sosial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang kerangka konseptual tersebut dapat di polakan sebagai berikut:



Gambar 1. **Kerangka Konseptual**

C. Hipotesis

Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah: “Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* pengasuh dengan perilaku sosial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang”.

D. Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu terhadap penelitian orang lain yang kaitanya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sangat penting, guna menghindari penelitian yang sama dengan penelitian orang lain. Penelitian yang peneliti lakukan adalah Hubungan Antara Pola Asuh *Authoritative* Pengasuh dengan Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang. Sementara penelitian yang dilakukan orang lain yaitu Penelitian Irsyad (2011) Hubungan Antara Pembinaan yang Diberikan Pengasuh dengan Perilaku Sosial Anak Di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Pariaman. Hasil menunjukkan bahwa pembinaan yang di maksud dalam penelitian ini yaitu pembinaan keagamaan, pembinaan mental dan moral, pembinaan fisik, dan pembinaan keterampilan. Pembinaan yang di lakukan oleh pengasuh terhadap anak asuh belum melihatkan hasil yang memuaskan. Itu dilihat dari faktor bimbingan seperti kurangnya kesadaran pengasuh dalam melakukan bimbingan, pengasuh dalam melakukan bimbingan belum maksimal. Sementara itu perilaku sosial anak yang terlihat, belum menampakkan perubahan yang berarti, masih ada anak yang melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan seperti, suka berkelahi dengan teman yang lain, merebut hak teman, dan lain sebagainya.

Jadi kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Pembinaan yang diberikan oleh pengasuh dalam kegiatan pembinaan pada anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Pariaman belum terlaksana dengan baik. (2) Perilaku sosial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Pariaman belum baik dalam perilaku bersaing secara sehat. (3)

Terdapat hubungan yang signifikan antara pembinaan yang diberikan pengasuh dengan perilaku sosial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Pariaman.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Wenny Sulastri (2012) yaitu Pembinaan Disiplin Anak oleh Pengasuh pada Panti Asuhan Yayasan Penyantun Anak Yatim (YPAY) Mudik Air Kota Sawah Lunto. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana pengasuh menerapkan disiplin di berbagai kegiatan misalnya pembinaan disiplin dalam kegiatan belajar di panti, pembinaan disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas panti, dan lain sebagainya. Jadi hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) sebagian besar anak asuh menyatakan bahwa pengasuh sering memberikan pembinaan disiplin dalam kegiatan belajar di Panti, (2) Sebagian besar anak asuh menyatakan bahwa pengasuh selalu memberikan pembinaan disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas Panti, (3) Sebagian besar anak asuh menyatakan bahwa pengasuh sering memberikan pembinaan disiplin dalam mengurus keperluan pribadi, (4) Sebagian besar anak asuh menyatakan pengasuh sering memberikan pembinaan disiplin ketika keluar dan masuk Panti.

Penelitian yang peneliti lakukan berbeda dari penelitian tersebut, dimana dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana pola asuh *authoritative* pengasuh dalam melakukan kontrol, mendengarkan, dan memberikan kasih sayang kepada anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola Asuh *authoritative* pengasuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang dilihat dari aspek pengawasan (kontrol), mendengarkan, kasih sayang terdapat bahwa sebagian besar dari anak asuh menyatakan pengasuh sudah melakukan dengan baik
2. Perilaku sosial anak asuh dalam kegiatan sehari-hari baik di dalam lingkungan di Panti Asuhan Aisyiyah maupun diluar sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari persentase responden menjawab selalu dan sering menunjukkan angka yang cukup tinggi. Dan ada kemungkinan perilaku positif anak disebabkan oleh faktor teman sebaya.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* pengasuh dengan perilaku sosial anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada seluruh anak-anak yang ada di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Kota Padang agar selalu perilaku positif di manapun

berada, tidak hanya di lingkungan panti saja, tapi mampu mengaplikasikannya hingga dewasa nanti.

2. Kepada pengelola dan pengasuh dapat mempertahankan dan meningkatkan pola pengasuhan *authoritative* yang baik di panti tersebut, agar generasi penerus bisa hidup mandiri dan berdisplin tinggi sehingga menjadi orang-orang yg sukses dunia dan akhirat
3. Kepada pihak instansi yang berada di Departemen Sosial kiranya dapat lebih memperhatikan lagi anak-anak yatim piatu, terlantar dan kurang mampu sehingga mereka juga bisa merasakan kehidupan yang layak seperti anak-anak yang lain.
4. Kepada masyarakat hendaknya memberikan dukungan yang baik terhadap program-program atau kegiatan yang diselenggarakan oleh Panti untuk meningkatkan keterampilan anak dalam segala bidang

DAFTAR RUJUKAN

- Anas, Sudijono. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja wali Pers
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bee, Helen & Denise Boyd. *The Developing Child*. 10th ed, Peorson Education. 2004.
- DEPDIKNAS. 2003. *UUD No.20 Tahun 2001 Tentang System Pendidikan Nasional*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa D. Singgih, Ny. Gunarsa (dalam Yusniah, 2012). *Hubungan Pola asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa MTS Alfalah*. skripsi tidak diterbitkan. Jakarta timur.
- Gunarsa D. Singgih. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hidayati. 2012. *Teori Perilaku Sosial*, dalam Makalah Perencanaan dan Pembangunan Sosial, (online). Jambi: Fakultas Pertanian Universitas Jambi, (<http://sekar-agengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku-sosial>) diakses pada tanggal 26 September 2013).
- Hurlock, B. Elizabeth. 1991. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock. B Elizabeth. 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Ibrahim, Rusdi.. 2012. *Teori Perilaku Sosial*, dalam Makalah Perencanaan dan Pembangunan Sosial, (online). Jambi: Fakultas Pertanian Universitas Jambi, (<http://sekar-agengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku-sosial>) diakses pada tanggal 26 September 2013).
- Idris. 1992. *Kekerasan Pada anak (Potret Buram Rumah Tangga Masyarakat Kita) Proceeding Seminar Nasional Psikolog*. UAD Yogyakarta.
- Itryah. 2011. *Strategi Disiplin Dalam Pengasuhan*, ([Http://.Blog Bina Darma.ac.id/Itryah/2011/07/19/Strategi-Disiplin-Dalam Pengasuhan](http://Blog.BinaDarma.ac.id/Itryah/2011/07/19/Strategi-Disiplin-Dalam-Pengasuhan)), diakses 19 September 2013.
- Joesafira. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengarahkan Perilaku Anak*, (online). ([http://.www.farmiti](http://www.farmiti) word press.com) di akses 26 Oktober 2013
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. 2007

- Lestari, Sri. 2012. *Psikolgi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Komflik Dalam Keluarga)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Maharani,A.Y., Urip., Dicko, & Marpaung. 2012. *Teori Perilaku Sosial*, dalam Makalah Perencanaan dan Pembangunan Sosial, (*online*). Jambi: Fakultas Pertanian Universitas Jambi, (<http://izzaucon.blog.uns.ac.id-/2011/04/18/-bentuk-bentuk-tingkah-laku-sosial/>) diakses tanggal 15 Maret 2013).
- Mamibiz.2012. *Cara Mendidik Anak yang Baik dengan Pola Asuh Authoritative*. (*Online*), dalam Bunda dan Anak, Prenting, (<http://tipke-can-tikan.com/bunda-anak/cara-mendidik-anak-yang-baik-dengan-pola-asuh-authoritative>), diakses pada tanggal 25 juni 2013.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Marsudi. 1996. *Kemandirian Anak Tuna Grahita Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin* . Tesis. Tidak Diterbitkan, (*online*). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (<http://www.google.com>) di akses tanggal 15 Oktober 2013.
- Muhidin, Syarif. 1995. *Pedoman Teknis Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Sosial Anak*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI.
- PP RI No.73 Tahun 1991. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- PP RI No.73 Tahun 1991. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Sudjana ,S. 1992. *Manajemen PLS*. Bandung: Nusantara Press.
- Sudjana ,S. 2004. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: falah Production.
- Sukadji, Soetarlinah.1998. *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarno. 1991. *Hubungan Pola Asuh Authoritative dengan Harga Diri Remaja Pada Siswa-Siswi Kelas 1 Sma Taman Siswa di Kotamadya Binjai*. Intisari Skiripsi. Tidak Diterbitkan,(*online*). Medan. Universitas Medan Area. (<http://www.google.com>) di akses 21 Oktober 2013.
- Tari, B. Romana. 16 november 2012. Kembangkan Pola Asuh Positif Hindari Kekerasan, (*online*), (www.compas.com) di akses tanggal 26 oktober 2013.

Undang-undang RI No.20 Tahun 2003. *Tentang sistem pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Winanti S. Respati, . 2006. Jurnal Psikologi: *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritative, Permissive, Dan Authoritarian*. 4(2). (online). Jakarta: Universitas Indonesia Esa Unggal (<http://digilib.itb.ac.id/gdl>.)

Yulia, Singgih D. Gunarsa dan Singgih. 2000. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.

Yusniah. Psychologymania. 2012. *Jendela Dunia Jakarta*. Online (<http://www.psychologymania.com/2012/11/pola-asuh-authoritative.html>) di akses pada tanggal 25 juni 2013.